

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan setiap individu tidak akan terlepas dari lingkungan sosial, dimana dalam sepanjang hidupnya akan terus berinteraksi satu sama lain. Kebutuhan dalam masyarakat dapat terpenuhi dengan proses interaksi individu dengan sosial dan hal inilah yang akan membentuk individu menjadi manusia yang berkelompok serta kebutuhan-kebutuhan sosial akan melahirkan kelompok pada masyarakat, (Mumtazinur, 2019). Individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mengalami berbagai perubahan. Baik secara pribadi maupun sosial individu. Dalam menghadapi perubahan-perubahan ini, individu harus memiliki bekal kemampuan secara sosial yang nantinya akan mempermudah dirinya di lingkungan sosial.

Perubahan proses interaksi yang terjadi pada individu akan lebih terasa ketika individu tersebut memasuki masa peralihan remaja menuju dewasa awal dan memasuki lingkungan yang baru menjadi seorang mahasiswa. Mahasiswa yaitu peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi (Paryati Sudarman,2004). Hal ini tidak mudah sebab banyak persiapan yang harus dilakukan oleh individu tersebut.

Memilih untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tentu saja memerlukan proses adaptasi yang harus dilakukan oleh individu mulai dari

lingkungan sosial hingga lingkungan akademik, perbedaan lingkungan sosial budaya terutama yang berasal dari daerah yang lain memungkinkannya terjadi dampak secara sosial serta psikologis, (Wijanarko & Syafiq, 2017). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pada cara berkomunikasi dan menerima informasi budaya setempat (Ward et al., 2001). Perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan individu pada masa menjadi mahasiswa tidak terlepas dari namanya gegar budaya. Gegar budaya dapat diartikan sebagai suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang asing (Ward et al, 2001). Gegar budaya juga dapat berupa hal yang tidak menyenangkan atau mengganggu (Tsytsarev & Krichmar, dalam Shiraev & Levy, 2012). Hal tersebut dapat ditandai dengan kebingungan yang dialami oleh individu akan perannya di lingkungan serta cenderung akan menarik diri dari lingkungan (Furnham & Bochner,1986). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Maulizon,2019), keterampilan sosial dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya gegar budaya pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat keterampilan sosial yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk mengalami gegar budaya. Selain itu hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa bahwa cara berkomunikasi merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses interpersonal. Kesulitan itu terkadang membuatnya menjadi takut untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Untuk menghindari hal-hal tersebut individu memerlukannya sebuah keterampilan salah satunya yaitu keterampilan sosial

Keterampilan sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dalam mengadakan suatu hubungan dengan orang lain serta untuk memecahkan masalah sehingga individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, (Cartledge & Milburn,1992). Keterampilan sosial pada individu bukanlah sesuatu yang telah ada sejak individu itu lahir, melainkan sesuatu yang diperoleh oleh individu ketika terlibat dengan proses interpersonal. Proses interpersonal yaitu proses komunikasi antar individu secara langsung atau tatap muka yang menimbulkan reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, (Mulyana,2007). Kemampuan ini diperoleh dari hasil proses belajar dari teman sebaya, orang terdekat dan lingkungan masyarakat (Perdani,2013).

Keterampilan sosial dan mahasiswa tidaklah dapat lepas begitu saja seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Apriliani et al., 2021) dimana dalam penelitiannya mengungkapkan adanya korelasi positif signifikan antara keterampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa dengan penyesuaian diri yang dilakukan. Keterampilan sosial yang rendah pada individu cenderung membuat individu tersebut menjadi kesepian dan *self-esteem* yang rendah, serta kemungkinan terburuk nya yaitu *drop-out* dari sekolah, (Mujis dan Reynolds, 2008). Keterampilan sosial yang rendah juga akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri individu. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zaidi,2020), dimana semakin tinggi tingkat keterampilan sosial individu semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri. Kepercayaan diri akan membuat individu memiliki keyakinan atas kemampuan berinteraksi dengan lingkungan.

Keterampilan sosial bukanlah hal yang baru dalam ilmu psikologi sosial. Keterampilan sosial dinilai penting dan menjadi landasan proses interpersonal dari kehidupan sosial individu, sehingga topik mengenai keterampilan sosial banyak diteliti menggunakan metode penelitian yang berbeda-beda. Dalam melakukan penelitian tersebut dibutuhkan suatu instrumen alat ukur. Instrumen alat ukur yaitu sebuah alat untuk mengumpulkan data dari suatu variabel penelitian. Sebuah instrumen yang baik apabila valid dan reliabel dengan data yang diperoleh yaitu dengan pembuatan angket berdasarkan penelitian yang akan dilakukan serta memuat pernyataan yang menggambarkan aspek dan indikator. (Handayani et al., 2021). Validitas diperlukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat menjalankan fungsinya dan dapat mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan yang sesungguhnya dari apa yang hendak diukur, (Azwar,1978).

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas maka keterampilan sosial diperlukan oleh mahasiswa pada lingkungannya yang baru oleh sebab itu diperlukannya sebuah alat ukur untuk mengukur Tingkat keterampilan sosial pada mahasiswa dan sebelum digunakannya alat ukur tersebut maka perlu dilakukannya pengukuran validitas serta reliabilitas pada alat ukur tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji serta melihat hasil dari validitas dan reliabilitas konstruk dari alat ukur keterampilan sosial.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi sosial terutama mengenai pengukuran keterampilan sosial pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat ukur yang dapat mengukur konstruk keterampilan sosial serta menjadi acuan bagi penelitian berikutnya